

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam disertasi ini, terdapat beberapa pembahasan metodologis yang menjadi perhatian peneliti dalam proses penelitian ini, hal dimaksud meliputi: 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan; 2. Daerah Penelitian; 3. Data dan Sumber Data; 4. Prosedur Metode Pengumpulan Data; 5. Analisis Data; dan 6. Mengevaluasi Keabsahan Data. Penulis, menguraikan masing-masing komponen metode penelitian di atas sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian dalam disertasi ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor, mengatakan bahwa metodologi kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa teks tertulis atau lisan orang-orang yang menjadi sumber data bahkan perilaku yang dapat diamati.¹ Jenis penelitian ini mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang diperoleh dari informasi berupa data tertulis atau lisan dari informan dan semua perilaku yang dapat diamati.² Sedangkan, Denzin dan Lincoln menyebutkan, penelitian kualitatif menjadi fokus perhatian dengan sejumlah pendekatan, termasuk pendekatan interpretatif naturalistik terhadap topik penelitian.³ Metode penelitian

¹ J. Taylor dan Steven Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meaning* (New York: John Wiley dan Son Inc, 1984), h. 56.

² Burke Johnson, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Thousand Oaks, Calif: Sage Publication, 2014), h. 89.

³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research, terjemah Dariyanto dkk* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 182.

sering diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu.⁴ Metodologi yang digunakan dapat diartikan sebagai upaya kegiatan penelitian untuk menjalin hubungan dengan objek yang diteliti.⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis sebagaimana dikemukakan oleh Alfred Schutz,⁶ dan Peter L Berger,⁷ Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk memahami keyakinan semua orang, termasuk interpretasi yang paling kontroversial dalam tradisi.⁸ Fenomenologi tidak berusaha menganalisis atau menjelaskan suatu peristiwa,⁹ akan tetapi konsep dasar fenomenologi adalah makna. Signifikansi adalah konten penting yang berasal dari pengalaman kesadaran manusia. Pendekatan Alfred Schutz dan Peter L Berger dipilih oleh penulis, dikarenakan pandangan keduanya dalam memahami pemaknaan yang diberikan individu kepada dinamika pesantren *tahfiz* Al-Qur'an.

Kemudian teori the Holy oleh Rudolf Otto juga digunakan sebagai landasan mempertajam analisis, hal ini sesuai dengan konsep Rudolf yaitu. "*Concept of "the holy" is often used to convey moral perfection, which it does entail, it contains another distinct element, beyond the ethical sphere, for which he coined the term*

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RnD* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 23.

⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1990), h. 67.

⁶ Alfred Schutz, *On Phenomenology and Social Realitions* (Chicago: University of Chicago Press, 1999), h. 87.

⁷ Peter L. Berger and Thomas Luckhman, *The Social Construction Of Reality*, vol. 6 (England: Penguin Books, 1991), h. 88.

⁸ "The Phenomenological Approach In Islamic Studies: An Overview of a Western Attempt to Understand Islam," *The Muslim World* 91, no. 3-4 (2001): 425-50, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2001.tb03725.x>.

⁹ Mastori Mastori, "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis," *Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (9 Mei 2018): 72-85.

*numinous based on the Latin word numen ("divine power").*¹⁰ Begitupula teori Mircea Eliade mengenai sakral yang berimplikasi terhadap Ilmu Agama atau sejarah Agama-Agama. Pendekatan historis fenomenologis dapat digunakan dalam memahami gejala-gejala keagamaan. Mircea Eliade memahami bahwa sebuah kehidupan didasarkan pada dua hal yang berbeda (heterogen) yaitu sakral dan profan.¹¹ Sakral adalah sesuatu yang memiliki makna suci, sedangkan profan merupakan sesuatu yang dianggap tidak memiliki nilai suci atau biasa. Kedua hal yang berbeda itu merupakan fondasi untuk melihat kehidupan keberagamaan manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Pemahaman sakral dan profan ini digunakan untuk melihat ruang, waktu, alam dan eksistensi manusia

Penelitian disertasi ini, juga menggunakan pandangan dua tokoh dinamika sosial, yaitu Gramscy dan Louis Althusser, untuk lebih melihat pada faktor pesantren itu sendiri, yang mendorong terjadinya sebuah dinamika pesantren secara umum, namun peneliti akan menganalisis lebih jauh pada dinamika pesantren *tahfīz* Al-Qur'an dengan teori *Hegemoni* milik Antonio Gramscy dan teori *Tindakan Represif* milik Louis Althusser.¹²

Pendekatan sosiologis juga dimuat dalam metodologi.¹³ Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat dan fungsinya sekonsisten mungkin. Sosiologi juga harus memandang peristiwa sosial (sebagai sesuatu) yang perlu dimaknai. Langkah lain juga dapat diambil untuk lebih memahami, yaitu

¹⁰ Rudolf Otto, *The Idea of the Holy*, (Britania Raya: Oxford University Press, 1957), h. 10

¹¹ Mircea Eliade, *Journal III: 1970–1978*, terj. Teresa Lavender Fagan, (Chicago: University of Chicago Press, 1989).

¹² Louis Althusser, *Traditions and Marxism* (United State: Lexington Books, 2005), h. 92.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 17.

mencoba memahami keseluruhan batin individu dengan berdiri pada posisi individu tersebut. Sosiologi kompleks ini disusun oleh Max Webber. Sosiologi ini berprinsip bahwa bahan dasar kehidupan sosial adalah tindakan individu.¹⁴

Penelitian disertasi ini menurut tempatnya tergolong kedalam penelitian literatur¹⁵ (penelitian kepustakaan) dan penelitian lapangan (field research). Oleh karena itu, penelitian ini mengharuskan peneliti untuk pergi ke perpustakaan dan langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian disertasi ini adalah pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, yang tersebar pada 10 kota/kabupaten di Kalimantan Selatan. Adapun status pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an yang diteliti, berada dibawah naungan Yayasan dan berafiliasi dengan pemerintah melalui Kantor Kementerian Agama dan terekam dalam data *Education Management Information System* (EMIS), penetapan lokasi penelitian ini, telah diketahui dan juga mendapat arahan atau rekomendasi dari Kementerian Agama setempat.

Kota Banjarmasin terdiri dari Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Umar Bin Khaṭṭab*, dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Wa ad-Da'wah al-Iḥsān* Banjarmasin. Di Kota Banjarbaru peneliti, meneliti Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Sulaimaniyah Al-Ḥusna* dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Dār Al Iḥsān Islmaic Boarding School* Banjarbaru. Kabupaten Banjar yaitu Pondok

¹⁴ Anthony Giddens, Daniel Bell, dan Michael Force, *La Sociologie Historie et Idées*, t.t.

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: Sage Publications, Inc, 1994), h. 64.

Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri, dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Amanah Umat Banua. Kabupaten Tanah Laut yaitu Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Wa ad-Da'wah al-Ihsān* Bentok dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Dār Al Qur'an Istiqomah* Kabupaten Tanah Laut.

Di Kabupaten Barito Kuala yaitu Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an 'Ulum Al-Qur'an dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Baitul Hikmah, di Kabupaten Tanah Bumbu yaitu Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Nur Madani Batulicin dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Nurul Mustofa. Di Kabupaten Kotabaru yaitu Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Aş-Şofa* dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an As-Salam Kotabaru.

Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Futuhatus Şamdaniyah Al-Mansūr dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Al-Walady. Di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Ad-Dahlaniah dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Raudatul Amin, di Kabupaten Tapin yaitu Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an Yanbu'ul Qur'an dan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an *Nūrul Hidayah*.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi tentang suatu objek, dapat berupa objek yang diketahui sebagai fakta yang digambarkan dengan informasi, angka, simbol, kode dan sejenisnya. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh.¹⁶ Misalnya, jika seorang peneliti menggunakan

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

wawancara untuk mengumpulkan data, sumber datanya disebut informan, yaitu orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data-data yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu dinamika pondok pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan yang meliputi; 1) Bagaimana Tipologi Profil Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan; 2) Bagaimana Kurikulum Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan; 3) Bagaimana Metode Penghafalan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan; dan 4) Bagaimana Sanad Bacaan Pondok Pesantren *Tahfīz* Al-Qur'an di Kalimantan Selatan.

Selain itu, sumber data yang digunakan adalah menurut Lofland dan Lofland bahwa sumber data pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.¹⁷ Sedangkan, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁸

Adapun penjabaran dari kedua sumber data (primer dan sekunder) tersebut, antara lain: 1) Data primer, berupa data pokok yang harus ditemukan peneliti secara

¹⁷ John Lofland dan Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (California: Wadsworth Publishing Company, 1984); Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 78.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 65.

langsung dilapangan melalui informan. Adapun informan yang peneliti maksudkan diantaranya adalah pimpinan pondok, para ustaz/guru, santri/siswa, dan wali santri;

2) Data sekunder, sebagai pengganti data pelengkap atau pendukung sesuai kebutuhan. Data ini digunakan untuk mencegah data yang tidak valid dari hasil penelitian dan untuk memperkuat pengetahuan terkait validitas data di lapangan.

Karena merupakan penelitian kolaborasi yaitu kepustakaan dan penelitian di lapangan, maka sumber data dalam penelitian ini merupakan gabungan dari dua sumber, yaitu data kepustakaan dan data lapangan. Dipetakan dalam dua bagian. Pertama, data dari perpustakaan diperoleh dengan cara melakukan survei dan analisis mendalam terhadap sejumlah buku atau referensi, jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dan sebagainya yang terkait dengan pokok bahasan penelitian ini. Data kepustakaan sangat penting bagi peneliti untuk mencari informasi terkait fase masuk dan berkembangnya Islam di Kalimantan Selatan dan perkembangan pondok pesantren khususnya dalam konteks ini adalah pesantren *tahfīz*, yang mana data harus relevan. Dan kedua, data lapangan, pendataan ini berfokus pada 10 kota/kabupaten, 2 kota dan 8 kabupaten di Kalimantan Selatan. Ditetapkannya 9 lokasi oleh peneliti, tentu memiliki argumen bahwa, dari hasil observasi yang telah dilakukan pada 10 Kota/Kabupaten, berikut pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an yang diteliti berkenaan dengan konteks dinamikanya, maka dari 10 Kota/Kabupaten yang dimaksud, menurut analisa dan pandangan peneliti, telah mewakili dari akumulasi 13 Kota/Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan begitu pula sejumlah pesantren *tahfīz* Al-Qur'an yang diteliti, dan layak untuk menjadi lokasi penelitian disertai.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data melalui informasi yang lebih detail dan mendalam berdasarkan fokus penelitian. Peneliti menggunakan berbagai teknik dalam proses pengumpulan data, yakni:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi sangat penting dalam penelitian kualitatif.¹⁹ Observasi penelitian kualitatif berfungsi untuk memahami latar belakang topik penelitian,²⁰ Konsep dan kategori dari setiap peristiwa, berikutnya menentukan topik penelitian.

Metode observasi ini sangat penting dalam meneliti, melihat, mengamati dan memperoleh informasi data yang sesuai dengan apa yang peneliti lakukan. Metode ini memperoleh data tentang masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.²¹ Peneliti terlibat dalam kegiatan dilapangan yang bersinggungan dengan informan/narasumber. Teknik ini sangat efektif untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang setiap kegiatan, termasuk kegiatan pembelajaran yang diinformasikan. Hal ini sesuai dengan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini (fenomenologi) untuk menemukan makna dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh informan.

¹⁹ Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (Belmont: WodsworthPublising Company, 1998), h.. 87.

²⁰ Norman K.Denzin, Lincoln, dan Yvonna S, *Handbook of QualitativeResearch* (California: Sage Publication, Inc, 2009), h. 54.

²¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), h. 66.

Observasi dilakukan langsung ke pondok pesantren *tahfīz* yaitu di 2 kota dan 8 kabupaten, sebanyak 22 pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an yang diobservasi, dan rata-rata 2 pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an dalam setiap kabupaten/kota. Penelitian ini telah mendapat izin/rekomendasi dari instansi terkait, dalam hal ini Kantor Kementerian Agama setempat, untuk mendapat data lapangan yang otentik guna pengumpulan data/informasi yang lebih berkembang. Dari lokasi tersebut, maka ditetapkan hanya 9 pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an yang menjadi tempat penelitian.

2. Wawancara mendalam (*Indepth interview*).

Margono mengatakan wawancara itu menanyakan pertanyaan lisan yang harus dijawab secara lisan. Ciri utamanya adalah bahwa orang yang meminta informasi (lawan bicara) dan sumber informasi (informan) berada dalam kontak langsung dan terjadi dialog antara keduanya.²² Melalui wawancara secara dalam (*indepth interview*), informan dapat mengungkapkan apa yang di hati, apakah itu terkait dengan masa lalu, sekarang atau masa depan.

Untuk memudahkan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang disengaja dan teknik pengambilan sampel bola salju untuk menentukan topik penelitian. Pengambilan sampel yang disengaja adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya seseorang dianggap sebagai orang yang paling mengetahui atau sebagai penguasa, yang memudahkan peneliti untuk menganalisis situasi yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* semakin meningkat, yaitu

²² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

pemilihan informan sesuai kebutuhan, sehingga jumlah sumber data bisa sebesar bola salju yang menggelinding dan membesar.²³

Jika menggunakan intensional sampling (purposive sampling), informan tetap akan mengikuti sumber informan dari data primer (data pokok) yang telah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Sedangkan menggunakan teknik snowball sampling, peneliti bisa saja menemui kendala mengenai informan yang akan diteliti, sejatinya teknik ini sangat berguna bagi peneliti agar dapat menentukan siapa saja yang akan menjadi informan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung terfokus pada suatu topik penelitian. Metode ini dirancang untuk mencari data tentang item atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, dokumen kegiatan, program/agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan teknik lain, teknik dokumentasi memiliki tingkat kerumitan yang relative rendah, dalam arti ketika terjadi kesalahan, sumber datanya masih sama, tidak berubah.²⁴

Dalam penelitian ini, dokumentasi adalah untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, yang difokuskan pada tinjauan pustaka yang relevan dengan fokus penelitian.

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 8 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. 14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 206.

E. Teknik Analisis Data

Seperti yang diyakini Noeng Muhadjir, analisis data adalah upaya untuk menemukan dan mengorganisasikan catatan-catatan dari observasi, wawancara, dan lain-lain secara sistematis. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan pencarian makna (*meaning*).²⁵ Oleh karena itu dalam penelitian ini, analisis data dilakukan baik pada saat pengumpulan data maupun setelah selesainya pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu.²⁶ Pada saat wawancara, peneliti juga menganalisis tanggapan informan/sumber. Jika dalam analisis peneliti mengungkapkan bahwa jawaban yang didapat dari informan tidak memadai, peneliti mengajukan pertanyaan lagi pada tahap tertentu untuk mendapatkan data yang andal.

Analisis dalam penelitian fenomenologi dilakukan melalui 4 tahapan, yakni: *Epoche*, *Phenomenological Reduction*, *Imaginative Variation*, dan *Synthesis*.²⁷ *Epoche* proses peneliti untuk menempatkan diri dalam pengalaman subjek penelitian. *Phenomenological Reduction* suatu proses di mana seorang peneliti tidak masuk mengintervensi pengalaman pimpinan pondok pesantren *tahfiẓ* Al-Qur'an, ustaz dan santri serta masyarakat sekitar, subjek penelitian di berikan kesempatan untuk mendeskripsikan dirinya sendiri *the things themselves* hal tersebut dikarenakan penelitian fenomenologi mengharuskan peneliti untuk masuk

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 76.

²⁶ Matthew B. Miles A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook* (London: SAGE Publication, 1994), h. 54.

²⁷ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (London: Sage publications, 1994), h. 74- 85

secara total dalam memahami pengalaman para orang tua dan perspektif mereka. *Imaginative Variation* yakni proses peneliti melihat dan merinci struktur dan konstruksi fenomena dan mempertimbangkan segala perspektif sebagai kemungkinan, dan tahapan terakhir adalah sintesis peneliti mengumpulkan dan mengintegrasikan makna, konsep dan esensi dari sejumlah pengalaman pimpinan pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, ustaz dan santri termasuk masyarakat sekitar.

Phenomenological Reduction suatu proses di mana seorang peneliti tidak masuk mengintervensi informan, subjek penelitian diberikan kesempatan untuk mendeskripsikan dirinya sendiri *the things themselves*, namun peneliti harus teliti dalam melihat fenomena dan pemaknaan karakteristik seluruh pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an yang menjadi target penelitian.

Reduksi fenomenologis memiliki enam langkah yang dirumuskan oleh Moustakas,²⁸ yaitu: *Pertama*, membuat daftar pertanyaan penting, kedua, mengumpulkan seluruh deskripsi lengkap pengalaman para pimpinan pondok dan membuat transkrip kata demi kata yang dituangkan dalam data verbatim. *Ketiga*, mempertimbangkan, membaca ulang teks data verbatim dari sejumlah pernyataan orang untuk signifikansi dalam mendeskripsikan pengalaman pimpinan pondok, ustaz dan santri. *Keempat*, Membuat daftar pernyataan tentang pengalamannya agar terhindar dari pengulangan dan tumpang tindih pernyataan. *Kelima*, mengelompokkan sejumlah pernyataan penting para orang tua kedalam tema, dan keenam membuat sintesis sejumlah bagian dan tema-tema menjadi sebuah deskripsi yang terstruktur dan sistematis.

²⁸ Clark Moustakas, *Phenomenological research methods...*, h. 91.

Imaginative Variation yakni proses peneliti melihat dan merinci struktur dan konstruksi fenomena dan mempertimbangkan segala perspektif sebagai kemungkinan. *Imaginative Variation* memungkinkan peneliti untuk mendapatkan tema dari deskripsi terstruktur dan sistematis yang telah diperoleh dari reduksi fenomenologis. Peneliti akan secara cermat memperhatikan, waktu, ruang, materi, hubungan kausalitas dan hubungan pimpinan pondok pesantren *tahfīz*, ustaz dan santri termasuk masyarakat sekitar.

Imaginative Variation memiliki empat langkah yang dirumuskan oleh Moustakas,²⁹ yaitu: *Pertama*, melihat variasi dari sebuah kemungkinan makna struktural yang mendasari sebuah makna. *Kedua*, mengidentifikasi tema dan konteks yang mendasari di mana peristiwa itu terjadi. *Ketiga*, memperhatikan struktur umum yang memicu pimpinan pondok pesantren *tahfīz*, ustaz dan santri termasuk masyarakat sekitar seperti, perasaan, pikiran, waktu, ruang, emosi, bahasa tubuh, materi, kausalitas hubungan pimpinan pondok pesantren *tahfīz* ustaz dan santri termasuk masyarakat sekitar, dan *keempat*, mencari permisalan yang mendeskripsikan dengan jelas tema struktural yang tidak berubah, dan mengembangkan deskripsi struktural dari sebuah fenomena.

Tahapan yang terakhir adalah *synthesis of meanings and essences* yakni mengintegrasikan makna, konsep dan esensi. Esensi merupakan makna inti dari pengalaman pimpinan pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, ustaz dan santri termasuk masyarakat sekitar dalam sebuah fenomena tertentu sebagaimana apa adanya.

²⁹ Clark Moustakas, *Phenomenological research methods...*, h. 96.

F. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Pengujian validitas data penelitian berlangsung dalam empat tahap: *validitas*, *portabilitas*, *reliabilitas*, dan *adaptabilitas*.³⁰ Reliabilitas menjamin kecocokan antara perspektif partisipan dengan komposisi fenomena yang diteliti, atau disebut juga validitas internal. Keandalan (kredibilitas) didasarkan pada kriteria berikut: *Pertama*, mengecek keabsahan data yang didapat dari pimpinan pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, ustaz dan santri termasuk masyarakat sekitar jika diperlukan. *Kedua*, memperpanjang waktu riset agar dapat membangun persepsi tentang konteks riset, ini bertujuan guna mendapatkan sudut pandang mengenai karakteristik dan tipologi pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an. *Ketiga*, diskusi dengan pimpinan pondok pesantren *tahfīz* Al-Qur'an, ustaz dan santri termasuk masyarakat sekitar dilakukan untuk memastikan konsistensi masalah penelitian dengan hasil penelitian. *Keempat*, pelaksanaan triangulasi, yaitu sumber data, metode, perspektif (teori) yang difokuskan pada analisis dan interpretasi data dan, *kelima*, optimalisasi data mentah dari wawancara dan observasi.

Transferability, peneliti bertanggung jawab penuh atas jumlah informasi yang didapat dalam kasus yang sedang diliti yang dapat digunakan dalam kasus yang sama, untuk dapat diterapkan pada kasus yang sama, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang padat.

Dependability, peneliti bertanggung jawab atas keakuratan atau kebenaran data-data hasil penelitian, semua informasi yang dikumpulkan benar-benar

³⁰Yonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Criteria for Assessing Naturalistic Inquiries as Reports*, (Beverly Hills CA: Sage, 1985), h. 289.

didokumentasikan secara konsisten, ini adalah cara peneliti menciptakan fakta, memproses data dan menafsirkan data.